

**TRADISI BAWA DULANG SEBAGAI LIVING HADIS DALAM
MASYARAKAT SASAK DESA SETUTA LOMBOK TENGAH**

Evi Sulfaningsih¹, Nurhadi², Eko Suwanto³, Baha Shofa Mijdal⁴, Abdul Latif⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

24204012042@student.uinsuka.ac.id¹, nurhadi@uin-suka.ac.id²

24204012046@student.uinsuka.ac.id³, 24204012048@student.uinsuka.ac.id⁴,

24204012044@student.uinsuka.ac.id⁵

ABSTRACT

This study examines the bawa dulang tradition as a form of living hadith in the Sasak community of Setuta Village, Central Lombok. Bawa dulang is a food-sharing practice performed during various social and religious occasions, such as weddings, circumcisions, and Islamic commemorations. This research aims to analyze the practice of bawa dulang, reconstruct the hadith values embodied in it, and explore how the community receives and understands the teachings of the Prophet Muhammad. This study employs a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consist of religious leaders, traditional leaders, and local residents. Data were analyzed descriptively and interpretively within the framework of living hadith. The findings indicate that the community perceives bawa dulang not merely as a cultural custom but as part of Islamic practice related to sharing, almsgiving, honoring neighbors, and strengthening social ties. These hadith values are not understood textually but are substantively internalized through social experience and religious instruction. The practice also reflects gendered participation, with women playing a central role in religious rituals, while men represent households in social events.

Keywords: *Bawa Dulang, Hadith Reception, Living Hadith, Sasak Community.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi bawa dulang sebagai fenomena living hadis dalam masyarakat Sasak Desa Setuta Lombok Tengah. Tradisi ini merupakan praktik berbagi makanan yang dilaksanakan dalam berbagai momentum sosial dan keagamaan, seperti pernikahan, khitanan, dan peringatan hari besar Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik bawa dulang, merekonstruksi nilai-nilai hadis yang hidup di dalamnya, serta mengkaji bentuk resepsi masyarakat terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, dan warga masyarakat Desa Setuta. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan perspektif living hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami bawa dulang bukan sekadar adat, tetapi sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam tentang berbagi, sedekah, memuliakan tetangga, dan mempererat silaturahmi. Nilai-nilai hadis tersebut tidak dipahami secara tekstual, melainkan diresepsi secara substantif melalui pengalaman sosial dan pengajian. Praktik bawa dulang juga memperlihatkan pembagian peran gender, di mana perempuan menjadi aktor utama dalam ruang ritual keagamaan, sementara laki-laki merepresentasikan keluarga dalam acara sosial.

Kata Kunci: *Bawa Dulang, Living Hadis, Masyarakat Sasak, Resepsi Hadis*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sasak di Lombok memiliki beragam tradisi keagamaan yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari ekspresi keberagaman lokal (Syafrowi et al., 2025). Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah bawa dulang, merupakan praktik sosial keagamaan yang hidup dan mengakar dalam masyarakat Sasak di Lombok. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai momentum penting, seperti pernikahan, khitanan, selamatan keluarga, serta peringatan hari besar Islam. Dalam praktiknya, masyarakat membawa hidangan makanan menggunakan dulang untuk kemudian dikumpulkan dan disantap bersama (Umami & Sobri, 2020).

Bagi masyarakat Sasak, bawa dulang tidak sekadar dipahami sebagai adat turun-temurun, tetapi sebagai medium berbagi rezeki, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan solidaritas sosial yang diyakini selaras dengan ajaran Islam (Aulia et al., 2023). Yang menarik dari tradisi ini adalah cara masyarakat memahaminya dalam kerangka keagamaan. Meskipun sebagian besar pelaku tradisi tidak mengetahui redaksi hadis secara tekstual, mereka memiliki keyakinan kuat bahwa praktik berbagi makanan melalui dulang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang sedekah, memuliakan tetangga, dan menjaga silaturahmi. Pemahaman ini dibentuk melalui pengalaman kolektif, pengajian rutin, serta nasihat tokoh agama dan tokoh adat yang mengaitkan praktik bawa dulang dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hadis tidak hadir sebagai dalil normatif yang dikutip secara literal, melainkan sebagai sumber nilai moral yang terinternalisasi dalam kesadaran sosial dan diwujudkan melalui praktik budaya (Mustaghfiroh, 2020). Fenomena inilah yang dalam kajian hadis kontemporer disebut sebagai *living hadis*, hadis yang hidup dalam praktik dan pengalaman keagamaan masyarakat.

Kajian *living hadis* merupakan pendekatan yang menempatkan hadis tidak

hanya sebagai objek kajian filologis atau hukum, tetapi sebagai fenomena sosial-keagamaan yang diresepsi, dimaknai, dan diaktualisasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sadiyah, 2020; Saputra et al., 2024). Fokus kajian ini bukan pada validitas sanad atau matan hadis, melainkan pada bagaimana masyarakat memahami, merespons, dan menghidupkan nilai-nilai hadis dalam konteks sosio-kultural mereka. Dalam perspektif ini, makna hadis tidak berdiri statis dalam teks, tetapi terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks dan pembacanya dalam hal ini, komunitas Muslim yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Untuk memahami proses pemaknaan ini, penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss yang menegaskan bahwa makna teks terbentuk melalui horizon of expectation atau horizon pengalaman pembaca (Rusdi, 2023). Dalam konteks keagamaan, teori ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai hadis berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan religius mereka, yang kemudian ditransformasikan ke dalam praktik budaya yang sesuai dengan konteks lokal.

Tradisi bawa dulang mencerminkan proses tersebut, di mana nilai kebersamaan, sedekah, dan silaturahmi diwujudkan melalui praktik budaya tanpa selalu merujuk pada redaksi hadis secara eksplisit. Kajian mengenai tradisi dan budaya masyarakat Sasak telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, terutama antropologis, sosiologis, dan pendidikan Islam. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan tradisi bawa dulang sebagai objek utama kajian, terlebih dalam perspektif *living hadis*, masih relatif terbatas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi masyarakat Sasak dari perspektif budaya dan sosial. Umami & Sobri (2020) menempatkan tradisi mengancang dulang sebagai medium pembentukan kesalehan dan solidaritas sosial masyarakat. Aulia et al. (2023) menyinggung praktik dulang dalam konteks perayaan Maulid Nabi sebagai

bentuk sedekah dan kebersamaan. Fadli (2018) mengkaji tradisi Sasak seperti begibung dan begawé sebagai ekspresi solidaritas sosial, sedangkan Tri Ramdani & Jumarim (2025) menyoroti begibung sebagai praktik makan bersama yang menegaskan nilai egalitarianisme. Dari sisi metodologis, Fazlurrahman & Khumaero (2023) menerapkan pendekatan living hadis dalam kajian tradisi lokal Lombok, meskipun dulang hanya muncul sebagai bagian minor dari ritual.

Bawa dulang umumnya masih diposisikan sebagai fenomena budaya atau sosial, belum dikaji secara khusus sebagai objek utama dalam perspektif living hadis. Dengan kata lain, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana nilai-nilai hadis diresepsi dan diinternalisasi masyarakat melalui praktik bawa dulang. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tradisi bawa dulang sebagai fenomena living hadis, dengan fokus pada pemahaman masyarakat dan resepsi nilai-nilai hadis dalam praktik budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi living hadis di Indonesia, khususnya dalam konteks Islam Nusantara. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan lokal yang sarat dengan nilai-nilai Islam serta relevan dengan dinamika masyarakat Muslim kontemporer.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Living Hadis

Living hadis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian hadis kontemporer yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai objek kajian filologis atau hukum normatif, melainkan sebagai fenomena sosial-keagamaan yang hidup, diresepsi, dimaknai, dan diaktualisasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan bagaimana masyarakat memahami, merespons, dan menghidupkan nilai-nilai hadis dalam

konteks sosio-kultural mereka (Sadiyah, 2020; Saputra et al., 2024).

Suryadilaga (2013) mendefinisikan living hadis sebagai tradisi atau praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat dan bersumber dari semangat hadis Nabi Muhammad SAW, meskipun pelakunya tidak selalu mengetahui redaksi hadis secara literal. Yang menjadi fokus dalam kajian ini bukan validitas sanad atau matan hadis, melainkan bagaimana masyarakat Muslim mengaktualisasikan nilai-nilai hadis dalam konteks sosio-kultural yang konkret.

Saputra et al. (2024) menjelaskan bahwa living hadis mencakup tiga dimensi utama: pertama, dimensi kognitif, yakni pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap nilai-nilai hadis; kedua, dimensi afektif, yakni keyakinan dan penghayatan masyarakat terhadap ajaran yang terkandung dalam hadis; dan ketiga, dimensi konatif, yakni aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk praktik sosial dan ritual keagamaan. Ketiga dimensi ini tidak selalu hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam satu praktik keagamaan yang utuh.

Dalam perspektif living hadis, makna hadis tidak berdiri statis dalam teks, tetapi terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks dan pembacanya dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Salleh et al. (2020) menegaskan bahwa living hadis merupakan fenomena sosial-budaya yang hidup dalam praktik, bukan sekadar teks normatif yang dipelajari dalam ruang kajian. Dengan demikian, kajian living hadis membuka ruang epistemologi baru yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata masyarakat Muslim.

2. Teori Resepsi Hans Robert Jauss

Untuk memahami proses pemaknaan nilai-nilai hadis dalam tradisi bawa dulang, penelitian ini menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Teori ini menegaskan bahwa makna sebuah teks tidak ditentukan secara tunggal oleh pengarang atau teks itu sendiri, melainkan terbentuk melalui

interaksi aktif antara teks dan pembacanya dalam horizon pengalaman (*horizon of expectation*) tertentu (Rusdi, 2023).

Horizon of expectation merujuk pada keseluruhan latar belakang pengetahuan, pengalaman, nilai budaya, dan harapan yang dibawa oleh pembaca atau komunitas penerima ketika mereka berhadapan dengan sebuah teks. Dalam konteks keagamaan, horizon ini mencakup pengalaman religius, pengetahuan tentang ajaran Islam, nilai-nilai budaya lokal, serta tradisi sosial yang menjadi referensi kolektif masyarakat dalam memaknai teks hadis (Rusdi, 2023).

Penerapan teori resepsi Jauss dalam kajian living hadis memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana masyarakat tidak sekadar menerima teks hadis secara pasif, tetapi secara aktif menginterpretasi, menegosiasikan, dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai hadis ke dalam praktik budaya yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural mereka. Proses ini disebut sebagai *appropriation* atau *apropriasi*, yakni penyesuaian kreatif antara teks (hadis) dengan konteks kehidupan penerima (Paul Ricoeur, 2012).

Jauss juga memperkenalkan konsep perubahan horizon (*Horizontwandel*), yang menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap sebuah teks dapat berubah seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya pembacanya. Dalam konteks living hadis, konsep ini membantu memahami bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai hadis terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang dihadapi (Rusdi, 2023).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta proses resepsi hadis dalam praktik tradisi bawa dulang yang hidup di tengah masyarakat Desa Setuta, Lombok Tengah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas

sosial-keagamaan secara holistik berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Desain studi kasus dipilih karena tradisi bawa dulang merupakan fenomena kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sasak (Yin, 2018). Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terlibat aktif dalam tradisi bawa dulang; (2) memiliki pengetahuan tentang aspek keagamaan dan budaya masyarakat Sasak; serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi bawa dulang, observasi partisipatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama periode 20 Januari 2025 hingga 1 Februari 2025 pada berbagai momentum sosial-keagamaan (seperti pernikahan, khitanan, Isra' Mi'raj, dan selamatan), serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan literatur pendukung. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Tradisi Bawa Dulang dalam Konteks Sosial Masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak di Lombok Tengah memiliki struktur sosial yang ditopang oleh ikatan kekerabatan, kebersamaan komunal, dan nilai gotong royong yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Tradisi dan ritual keagamaan tidak dipisahkan dari kehidupan sosial sehari-hari, tetapi berfungsi sebagai medium pembentukan identitas kolektif sekaligus penguatan kohesi sosial komunitas (Aminah & Suhastini, 2021). Sejalan dengan itu, Danang (2024) menunjukkan bahwa ritual dan tradisi adat dalam masyarakat Sasak merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang menyatu dengan ajaran Islam dan berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial.

Dalam konteks ini, bawa dulang dimaknai sebagai kegiatan membawa hidangan makanan menggunakan dulang untuk kemudian dikumpulkan dan disantap bersama pada berbagai momentum sosial dan keagamaan. Seorang tokoh adat Desa Setuta menjelaskan:

“Kalau dalam bahasa kita, bawa dulang artinya membawa makanan pakai dulang ke tempat acara. Ini bukan sekadar bawa makanan saja, tapi ada makna kebersamaan di sana. Semua orang dari berbagai keluarga membawa makanan, nanti di tempat acara disatukan, lalu dimakan bersama-sama. Jadi tidak ada yang merasa paling kaya atau paling miskin, semua sama di depan Allah.”(Wawancara dengan Bapak Junaidi, tokoh adat Desa Setuta, 20 Januari 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bawa dulang tidak hanya merupakan praktik material, tetapi juga medium simbolik yang merepresentasikan nilai kesetaraan dan persaudaraan. Penyatuan makanan dari berbagai keluarga berfungsi sebagai simbol peleburan batas sosial, di mana perbedaan status ekonomi menjadi tidak relevan dalam ruang kebersamaan komunal.

Tradisi bawa dulang dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan, khitanan, aqiqah, selamat naik haji, serta peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an. Salah seorang warga Desa Setuta, Baiq Diyan Okthapiana, menyatakan:

“Setiap ada orang kawin di desa ini pasti ada bawa dulang. Begitu juga khitanan, aqiqah, sampai selamat haji.”(Wawancara dengan Baiq Diyan Okthapiana, warga Desa Setuta, 21 Januari 2025).

Selain itu, terdapat perbedaan pola partisipasi berdasarkan jenis acara. Pada acara sosial, pembawa dulang umumnya adalah laki-laki sebagai representasi keluarga, sedangkan pada acara keagamaan praktik membawa dulang didominasi oleh perempuan, khususnya ibu-ibu (Wawancara dengan Bapak Junaidi, 20 Januari 2025). Tokoh agama setempat, Ustadz. Agus Suhendra, menambahkan:

“Kalau acara Maulid atau Isra Mi'raj biasanya semua keluarga datang bawa dulang ke masjid. Ada ceramah dulu, doa bersama, baru makan bersama. Itu momen yang sangat indah untuk mempererat persaudaraan.” (Wawancara dengan Ustadz. Agus Suhendra, 22 Januari 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa bawa dulang tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur partisipasi masyarakat berdasarkan jenis peristiwa dan peran gender. Pada acara sosial, keterlibatan laki-laki merepresentasikan tanggung jawab keluarga dalam jaringan sosial desa. Sebaliknya, dominasi ibu-ibu dalam acara keagamaan memperlihatkan peran sentral perempuan dalam menjaga keberlangsungan tradisi religius dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya. Pola ini mencerminkan struktur sosial masyarakat Sasak yang membedakan ruang sosial-publik dan ruang religius-komunal.

Selain wawancara, penelitian ini juga didukung oleh observasi langsung dan dokumentasi visual terhadap pelaksanaan tradisi bawa dulang di Desa Setuta pada Januari 2025. Dokumentasi meliputi penyajian hidangan di atas dulang, pengumpulan dulang di masjid, keterlibatan jamaah dalam acara keagamaan, serta aktivitas gotong royong masyarakat pada acara sosial. Observasi menunjukkan bahwa praktik bawa dulang dilakukan secara kolektif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga memperkuat fungsi tradisi ini sebagai ruang interaksi sosial dan aktualisasi nilai berbagi.

Gambar 1. Para ibu yang membawa dulang ke tempat acara.



(Dokumentasi peneliti, Desa Setuta, 27 Januari 2025)

Gambar 2. Dulang-dulang yang telah dikumpulkan di masjid sebelum didistribusikan kepada jamaah



(Dokumentasi peneliti, Desa Setuta, 27 Januari 2025)

Gambar 3. Jamaah mengikuti rangkaian acara keagamaan sebelum pembagian hidangan bawa dulang



(Dokumentasi peneliti, Desa Setuta, 27 Januari 2025)

Dokumentasi tersebut memperlihatkan secara visual perbedaan pola partisipasi berdasarkan jenis acara. Pada acara sosial, laki-laki tampak dominan dalam kerja gotong royong dan membawa dulang sebagai representasi keluarga. Sebaliknya, pada acara keagamaan, praktik membawa dulang didominasi oleh perempuan. Secara sosiologis, keterlibatan laki-laki dalam acara sosial menunjukkan bahwa bawa dulang dipahami sebagai bentuk tanggung jawab keluarga terhadap komunitas, sedangkan keterlibatan ibu-ibu dalam acara keagamaan menegaskan peran perempuan sebagai aktor utama dalam transmisi nilai religius.

Praktik berbagi makanan dalam bawa dulang membentuk solidaritas berbasis pengalaman religius bersama. Hal ini sejalan dengan temuan (Ramdani & Jumarim, 2025) tentang tradisi begibung yang menunjukkan bahwa makan bersama menciptakan ruang interaksi sosial sekaligus menumbuhkan nilai egalitarianisme dan gotong royong dalam masyarakat Sasak. Kebersamaan tidak dibangun melalui relasi transaksional, melainkan melalui partisipasi kolektif yang menegaskan rasa memiliki terhadap komunitas.

Di sisi lain, bawa dulang juga memiliki dimensi religius yang kuat. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk syukur kepada Tuhan sekaligus ekspresi sedekah dan kepedulian sosial. Aminah & Suastini, (2021) menegaskan bahwa tradisi makanan dalam masyarakat Sasak sarat dengan nilai penghormatan kepada Tuhan dan sesama. Keyakinan akan keberkahan berbagi juga tercermin dalam pernyataan tokoh agama setempat:

“Dalam berbagi itu ada doa yang terpanjatkan oleh orang-orang. Ustadz yang memimpin acara biasanya memandu doa untuk keberkahan makanan.” (Wawancara dengan Ustadz. Agus Suhendra, 22 Januari 2025).

Sejalan dengan pendekatan Wael B. Hallaq yang menekankan elastisitas hukum Islam dan keterikatannya dengan konteks sosio-budaya memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami tradisi bawa dulang

sebagai hasil kontekstualisasi nilai-nilai hadis dalam masyarakat Sasak (Fariduddin, 2022). Dalam perspektif ini, hadis tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai nilai normatif yang ditransformasikan sesuai dengan realitas sosial masyarakat. Dalam kerangka “living hadith”, hadis dipahami sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam praktik, bukan hanya teks, sehingga fokusnya pada bagaimana masyarakat mengamalkan dan menafsirkan hadis dalam keseharian (Salleh et al., 2020).

Lebih jauh, praktik ini telah terinstitusionalisasi sebagai norma sosial. Seorang tokoh adat menyatakan:

“Tidak wajib dalam artian aturan keras. Tapi secara sosial ini kebiasaan yang sangat kuat.” (Wawancara dengan Bapak Junaidi, 20 Januari 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bawa dulang telah menjadi living law, yakni norma yang hidup dan ditaati masyarakat tanpa perangkat hukum formal. Tingginya partisipasi warga menegaskan bahwa nilai berbagi dan kebersamaan telah terinternalisasi sebagai etos sosial.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap bawa dulang tidak berdiri terpisah dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Tokoh agama Desa Setuta menjelaskan bahwa tradisi ini sering dikaitkan dalam pengajian sebagai bentuk pengamalan sunnah Rasulullah, khususnya terkait anjuran berbagi makanan, memuliakan tetangga, dan mempererat silaturahmi:

“Kami sering sampaikan ke jamaah bahwa Rasulullah menganjurkan berbagi makanan dan menjaga hubungan dengan tetangga. Jadi bawa dulang ini kami anggap bagian dari sunnah, walaupun masyarakat tidak hafal hadisnya secara langsung.” (Wawancara dengan Ustadz Hilal Yadi Saputra, tokoh agama Desa Setuta, 22 Januari 2025).

Dengan demikian, tradisi bawa dulang tidak hanya merepresentasikan warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan masyarakat Sasak. Praktik ini

memperlihatkan bagaimana ajaran Islam diresepsi dan ditransformasikan secara kreatif dalam budaya lokal, sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang kontekstual, dinamis, dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Nilai-nilai Hadis dalam Tradisi Bawa Dulang berdasarkan Pemahaman Masyarakat Setuta

Nilai-nilai hadis yang menjadi rujukan dalam tradisi bawa dulang tidak diperoleh masyarakat melalui pembacaan kitab hadis secara langsung, melainkan melalui pengajian, ceramah ustadz, dan nasehat tokoh agama setempat. Dalam berbagai kesempatan wawancara, informan menyebutkan nilai-nilai ajaran Islam yang mereka yakini sebagai landasan praktik bawa dulang, meskipun tidak selalu dapat mengutip redaksi hadis secara literal. Pemahaman mereka tentang anjuran berbagi makanan, memuliakan tetangga, dan mempererat silaturahmi menjadi pintu masuk untuk merekonstruksi hadis-hadis yang secara substantif hidup dalam praktik tradisi ini. Bagian ini menyajikan nilai-nilai hadis berdasarkan pemahaman masyarakat, kemudian mengidentifikasi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang sejalan dengan pemahaman tersebut.

a. Berbagi sebagai Wujud Kasih Sayang

Dalam wawancara, Ibu Yanti menjelaskan praktik berbagi makanan yang menjadi inti dari tradisi bawa dulang:

“Dalam acara Islam, kita membawa makanan, dan makanan itu akan kita taruh di tempat acara dan akan dimakan oleh warga setempat, dan kita akan bertukar makanan di sana.” (Wawancara dengan Ibu Yanti, 21 Januari 2025)

Ketika ditanya lebih lanjut tentang dasar ajaran Islam yang melatarbelakangi praktik ini, Ibu Yanti menyebutkan bahwa ia pernah mendengar dari ceramah ustadz tentang anjuran saling memberi dalam Islam. Meskipun tidak dapat menyebutkan redaksi hadis secara persis, ia meyakini bahwa praktik berbagi

makanan melalui dulang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya saling memberi untuk mempererat kasih sayang

Pemahaman masyarakat ini merujuk pada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad (no. 594):

هَذَا مَا تَحَابُّوا

"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad sebuah kompilasi hadis-hadis tentang adab dan akhlak yang disusun secara terpisah dari Shahih al-Bukhari (Al-Bukhori, 2000). Hadis ini mengandung anjuran untuk saling memberi hadiah (tahadū) sebagai sarana menumbuhkan rasa kasih sayang (tahābbū) dan mempererat hubungan sosial. Makanan yang dibawa dalam dulang dipahami oleh masyarakat Sasak sebagai bentuk hadiah yang bertujuan menumbuhkan rasa kasih sayang dan mempererat hubungan sosial, meskipun mereka tidak selalu mengaitkannya secara eksplisit dengan redaksi hadis tertentu.

Secara tekstual, hadis ini mengandung anjuran untuk saling memberi hadiah (tahadū) sebagai sarana menumbuhkan rasa kasih sayang (tahābbū) dan mempererat hubungan sosial, tanpa membatasi bentuk maupun situasi tertentu dalam praktik saling memberi atau bertukar hadiah (Sholeh, 2023). Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu cara paling efektif untuk menghilangkan kedengkian dan membangun keharmonisan dalam masyarakat (Al-Asqalani, 2000). Kata hadiyyah (hadiah) dalam konteks hadis ini bersifat umum dan tidak terbatas pada bentuk tertentu, sehingga dapat mencakup makanan, pakaian, uang, atau barang lainnya.

Dalam konteks bawa dulang, pemberian makanan kepada tetangga dan kerabat dipahami oleh masyarakat Sasak sebagai bentuk hadiah yang bertujuan menumbuhkan rasa kasih sayang dan

mempererat hubungan sosial. Meskipun masyarakat tidak selalu menyebutkan hadis tersebut secara eksplisit, nilai yang dikandungnya hadir secara nyata dalam praktik berbagi melalui dulang.

b. Memuliakan Tetangga sebagai Bagian dari Keimanan

Baiq Diyan Okthapiana, salah seorang informan, secara langsung mengaitkan praktik bawa dulang dengan ajaran tentang tetangga:

"Hadis tentang memuliakan tamu, selalu bersikap baik dengan tetangga merupakan hadis yang saya pahami tentang bawa dulang ini." (Wawancara dengan Baiq Diyan Okthapiana, 21 Januari 2025)

Pernyataan Baiq Diyan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan penghormatan terhadap tetangga. Pemahaman ini berasal dari pengajian dan ceramah ustadz yang sering menyampaikan pentingnya berbuat baik kepada tetangga sebagai bagian dari keimanan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى

جَارِهِ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya." (HR. al-Bukhari).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab man kāna yu'minu billāhi wal-yawm al-ākhir fa lā yudzi jārahu (Bukhari, 2018). Berbuat baik kepada tetangga (al-iḥsān ilā al-jār) mencakup berbagai bentuk, mulai dari tidak mengganggu, membantu ketika kesusahan, saling tolong menolong, hingga berbagi makanan dan kebahagiaan (Abdul Pandi et al., 2023; Mustabyirah et al., 2025)

Hadis lain yang sering disampaikan dalam pengajian adalah:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

"Jibril terus-menerus menasihati aku tentang tetangga, hingga aku mengira tetangga akan mendapat bagian warisan."(HR. al-Bukhari, no. 6015 dan Muslim, no. 2624)

Dalam konteks tradisi bawa dulang, masyarakat memahami bahwa mengantarkan dulang berisi makanan kepada tetangga adalah bentuk konkret dari "berbuat baik" yang diajarkan dalam hadis-hadis tersebut. Nilai berbuat baik kepada tetangga tidak dipahami sebagai kewajiban formal-yuridis, melainkan sebagai kewajiban moral-religius yang menjadi penanda keimanan seseorang

c. Hadis tentang Sedekah dan Keberkahan Berbagi

Dimensi teologis yang kuat dalam tradisi bawa dulang adalah keyakinan masyarakat bahwa berbagi makanan akan mendatangkan keberkahan dan pahala dari Allah. Ibu Yanti menjelaskan:

"Dalam berbagi, ada doa yang terpanjatkan di sana oleh orang-orang, dan ketika acara, ustadz yang diundang dalam kajian akan memandu untuk berdoa."(Wawancara dengan Ibu Yanti, 21 Januari 2025)

Ketika ditanya lebih lanjut dari mana ia memperoleh keyakinan tersebut, Ibu Yanti menyebutkan bahwa para ustadz dalam pengajian sering menyampaikan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta, bahkan akan menambah keberkahan. Pemahaman ini merujuk pada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 2588), Tirmidzi (no. 2029), dan Muwata' Malik (no. 2855):

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidak akan mengurangi harta."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab istihbāb al-'afw wa al-tawāḍu', dari Abu Hurairah RA. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi yang menyatakan hadis ini hasan sahih. Redaksi lengkap hadis ini menyebutkan tiga hal yang

tidak akan mengurangi seseorang: sedekah tidak mengurangi harta, maaf tidak mengurangi kehormatan, dan tawadhu tidak mengurangi kemuliaan.

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim juga menegaskan bahwa sedekah akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat (Ibn Katsir, 1999).

Tokoh agama setempat juga kerap menyampaikan hadis tentang keberkahan berbagi makanan dalam pengajian:

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي

الْأَرْبَعَةِ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

"Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang."(HR. Muslim, no. 2059)

Masyarakat Sasak memahami hadis-hadis ini secara praksis: semakin banyak dulang yang dibagikan, semakin besar doa dan keberkahan yang akan diterima oleh keluarga penyelenggara acara. Praktik berbagi tidak dipandang sebagai pengeluaran yang merugikan, melainkan sebagai investasi spiritual yang akan memberikan balasan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat

d. Hadis tentang Silaturahmi

Baiq Diyan Okthapiana juga menyebutkan bahwa praktik mengantarkan dulang merupakan sarana untuk menyambung silaturahmi:

"Waktu antar dulang, kita ngobrol sebentar, tanya kabar keluarga. Itu juga silaturahmi namanya."(Wawancara dengan Baiq Diyan Okthapiana, 21 Januari 2025)

Pemahaman masyarakat tentang pentingnya silaturahmi ini tidak terlepas dari pengajian-pengajian yang sering menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan menyambung silaturahmi. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (no. 5985) dan Muslim (no. 2557) sering dikutip oleh tokoh agama:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي
أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةً

"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."(HR. al-Bukhari, no. 5985 dan Muslim, no. 2557)

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa silaturahmi (shilat al-rahim) memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga dekat, tetapi juga mencakup tetangga dan seluruh anggota masyarakat (Al-Asqalani, 2000). Silaturahmi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti berkunjung, memberi hadiah, membantu dalam kesusahan, dan berbagi kebahagiaan.

Hadis lain yang lebih spesifik tentang dampak silaturahmi adalah:

صِلَّةُ الرَّحِمِ حُبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ، مَسْأَةٌ فِي الْأَثَرِ

"Silaturahmi menyebabkan dicintai oleh keluarga, menambah harta, dan memanjangkan umur."(HR. Ahmad, no. 8868 dan HR. Tirmidzi, no. 1979))

Dalam praktik bawa dulang, aktivitas mengantarkan makanan tidak hanya berfungsi sebagai transaksi material, tetapi juga membuka ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk saling bertegur sapa, menanyakan kabar, dan memperbarui ikatan kekeluargaan. Proses pengantaran dulang dengan demikian menjadi ritual sosial-religius yang menghubungkan dimensi spiritual (pahala silaturahmi) dengan dimensi sosial (penguatan jaringan komunal).

Analisis di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tentang berbagi, memuliakan tetangga, sedekah, dan silaturahmi tidak diresepsi oleh masyarakat Sasak secara tekstual-normatif, melainkan secara substantif dan kontekstual. Hadis-hadis tersebut tidak dipelajari melalui pembacaan kitab, tetapi disampaikan oleh tokoh agama dalam pengajian dan kemudian diinternalisasikan masyarakat sebagai nilai yang membimbing perilaku sosial mereka. Masyarakat memiliki

kesadaran nilai (value consciousness) tentang ajaran Islam, meskipun tidak selalu dapat menyebutkan redaksi hadis secara persis.

Proses resepsi ini sejalan dengan pandangan Suryadilaga (2013) bahwa praktik keagamaan masyarakat tetap dapat dipahami sebagai bentuk living hadis meskipun pelakunya tidak mengetahui redaksi hadis secara literal. Yang penting adalah bahwa nilai-nilai hadis telah terinternalisasi dalam kesadaran kolektif dan diwujudkan dalam perilaku sosial yang nyata. Dulang sebagai media, makanan sebagai substansi, dan proses pengantaran sebagai ritual adalah bentuk kontekstualisasi kreatif dari nilai-nilai hadis yang universal ke dalam praktik budaya yang sesuai dengan konteks lokal masyarakat Sasak.

Dengan demikian, tradisi bawa dulang merupakan manifestasi nyata dari living hadis, di mana hadis tidak berhenti sebagai teks normatif yang dipelajari dalam ruang kajian, tetapi hadir sebagai nilai hidup yang mengatur dan memberi makna pada relasi sosial masyarakat Sasak. Proses resepsi ini menunjukkan dinamisme dan fleksibilitas ajaran Islam dalam berdialog dengan budaya lokal, menghasilkan praktik keagamaan yang autentik dan bermakna bagi masyarakat.

3. Resepsi Hadis dalam Tradisi Bawa Dulang

Resepsi hadis dalam konteks living hadis dipahami sebagai proses pemaknaan aktif masyarakat terhadap nilai-nilai hadis yang diwujudkan dalam praktik sosial (Saputra et al., 2024). Analisis resepsi dalam penelitian ini berpijak pada teori Hans-Robert Jauss yang menegaskan bahwa makna tidak semata berasal dari teks, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan pembacanya dalam horizon pengalaman sosial tertentu (Rusdi, 2023). Dalam konteks keagamaan, resepsi dipahami sebagai respons masyarakat yang terwujud dalam bentuk pemahaman, pemaknaan, maupun praktik sosial. Bagian ini menganalisis bagaimana tradisi bawa dulang merepresentasikan pola resepsi hadis yang

khas, serta mekanisme dan dinamika yang membentuk keberlangsungan tradisi tersebut dalam masyarakat Sasak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bawa dulang tidak dipraktikkan oleh masyarakat Sasak semata-mata karena dorongan adat, melainkan juga karena adanya pemahaman religius bahwa praktik tersebut sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Meskipun sebagian besar masyarakat tidak mampu menyebutkan redaksi hadis secara tekstual, mereka memiliki keyakinan kuat bahwa bawa dulang merupakan bagian dari pengamalan sunnah Nabi, khususnya yang berkaitan dengan anjuran berbagi, memuliakan tetangga, dan mempererat silaturahmi.

Pola resepsi ini bersifat substantif, bukan tekstual. Hadis dipahami sebagai nilai dan etos moral yang membimbing perilaku sosial, bukan sebagai teks normatif yang harus dihafal atau dikutip secara eksplisit. Ibu Yanti, seorang ibu rumah tangga yang telah puluhan tahun terlibat aktif dalam tradisi bawa dulang, menjelaskan:

"Saya tidak hafal hadis, tapi tahu dari ceramah ustadz bahwa berbagi dianjurkan Islam. Ada hadis tentang memuliakan tetangga, berbagi makanan. Saya yakin bawa dulang sejalan ajaran itu." (Wawancara dengan Ibu Yanti, 21 Januari 2025)

Pernyataan tersebut merepresentasikan pola resepsi yang umum di kalangan masyarakat awam. Mereka tidak memiliki pengetahuan tekstual tentang hadis (redaksi, perawi, kitab sumber), tetapi memiliki kesadaran nilai (*value consciousness*) tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan berbagi dan solidaritas sosial.

Dalam perspektif hermeneutika, pola resepsi ini dapat dipahami sebagai *practical appropriation* atau penyesuaian praktis, di mana teks (hadis) "diterjemahkan" ke dalam praktik yang sesuai dengan konteks sosio-kultural penerima (Paul Ricoeur, 2012). Hadis tidak berfungsi sebagai teks preskriptif yang harus diikuti secara harfiah, melainkan sebagai sumber inspirasi nilai yang kemudian

diaktualisasikan sesuai dengan kondisi lokal. Proses *appropriation* ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak tidak pasif menerima teks hadis, tetapi secara aktif menginterpretasi dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai hadis ke dalam praktik budaya yang bermakna bagi kehidupan mereka.

Resepsi hadis dalam masyarakat Sasak tidak berlangsung secara langsung dari teks ke praktik, melainkan melalui mekanisme mediasi yang melibatkan tokoh agama dan tokoh adat sebagai agen penting. Peran tokoh agama menjadi faktor krusial dalam proses resepsi hadis, karena mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun hadis (Hasan, 2020). Dalam berbagai kesempatan pengajian dan nasihat adat, para tokoh ini mengaitkan praktik bawa dulang dengan ajaran Rasulullah SAW, terutama hadis tentang sedekah, penghormatan terhadap tetangga, dan silaturahmi.

Melalui mekanisme ini, hadis memperoleh legitimasi religius yang menguatkan keberlangsungan tradisi bawa dulang di tengah masyarakat. Hadis tidak disampaikan sebagai dalil hukum yang kaku, melainkan sebagai nilai normatif yang membimbing perilaku sosial umat. Tokoh agama berperan sebagai *cultural broker* perantara budaya yang menjembatani antara teks hadis dengan praktik sosial masyarakat. Mereka menerjemahkan ajaran hadis ke dalam bahasa dan konteks yang dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat awam.

Proses mediasi ini penting karena sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses langsung ke kitab-kitab hadis, dan bahkan jika ada, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memahami teks Arab klasik. Tokoh agama berfungsi sebagai filter interpretasi yang memastikan bahwa nilai-nilai hadis yang diterima masyarakat sesuai dengan konteks sosio-kultural mereka. Dalam perspektif *living hadis*, resepsi seperti ini menunjukkan bahwa hadis hidup dalam ruang kesadaran kolektif masyarakat, meskipun tidak selalu hadir dalam

bentuk diskursus ilmiah atau kutipan literal (Firdausiyah & Sofa, 2024).

Resepsi hadis dalam tradisi bawa dulang juga bersifat kolektif dan kultural. Artinya, pemahaman terhadap hadis tidak dibangun secara individual melalui pembacaan teks, melainkan melalui proses sosialisasi budaya yang berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi. Anak-anak belajar tentang pentingnya berbagi bukan melalui pembacaan kitab hadis, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam praktik bawa dulang. Dalam konteks ini, tradisi berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai hadis secara informal dan berkelanjutan.

Proses transmisi nilai berlangsung melalui beberapa tahap. Pertama, observasi partisipatif anak-anak mengamati bagaimana orang tua dan anggota keluarga lainnya menyiapkan dulang, mengantarkannya ke tetangga, dan berinteraksi dalam acara-acara komunal. Kedua, partisipasi bertahap anak-anak mulai dilibatkan dalam tugas-tugas sederhana seperti membantu menyusun makanan dalam dulang atau ikut mengantarkan ke rumah tetangga. Ketiga, internalisasi nilai melalui pengulangan praktik dan penjelasan dari orang tua atau tokoh agama, anak-anak mulai memahami makna religius dan sosial di balik praktik tersebut.

Pola transmisi kultural ini menciptakan kontinuitas nilai hadis lintas generasi. Nilai-nilai seperti berbagi, kepedulian sosial, dan silaturahmi tidak diajarkan sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai praktik konkret yang dapat dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sejalan dengan konsep *embodied knowledge* (pengetahuan yang melekat dalam tubuh dan praktik), di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara eksperiensial melalui keterlibatan dalam ritual sosial (Huda & Dulmanan, 2024).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sering kali menafsirkan bawa dulang sebagai bentuk sedekah dan ibadah

sosial. Mereka meyakini bahwa berbagi makanan dalam momen-momen penting kehidupan akan mendatangkan pahala dan keberkahan. Keyakinan ini selaras dengan spirit hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umat Islam untuk saling memberi dan memperhatikan kebutuhan sesama (Prayitno et al., 2022). Namun, resepsi masyarakat terhadap hadis tersebut tidak terikat pada konteks historis hadis secara spesifik, melainkan pada pesan moral yang dianggap relevan dengan kondisi sosial mereka.

Dimensi teologis ini penting karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami bawa dulang semata-mata sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai ibadah vertikal yang menghubungkan mereka dengan Allah. Praktik berbagi dipandang sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan, sekaligus sebagai investasi spiritual yang akan memberikan balasan di akhirat. Konsep keberkahan (*barakah*) menjadi motivasi teologis yang kuat masyarakat percaya bahwa semakin banyak berbagi, semakin besar keberkahan yang akan diterima, baik dalam bentuk kelancaran rezeki, kesehatan, maupun keharmonisan keluarga (Santoso & Khisbiyah, 2021).

Resepsi teologis ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai panduan etika sosial, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tradisi bawa dulang dengan demikian mengintegrasikan dimensi horizontal (hubungan sosial) dan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dalam satu praktik ritual yang holistik.

Resepsi hadis dalam masyarakat Sasak tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan struktur sosial yang melingkupinya. Hadis tidak berdiri sebagai teks yang otonom, tetapi berinteraksi secara dinamis dengan adat, norma sosial, dan otoritas lokal. Proses ini sejalan dengan pandangan studi *living hadis* yang menempatkan hadis sebagai fenomena sosial keagamaan yang hidup dalam praktik dan pengalaman umat Islam (Salleh et al., 2020).

Fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai tradisi Islam Indonesia. Studi tentang ritual Bari'an di Sidodadi menunjukkan bagaimana sebuah tradisi lokal Jawa yang awalnya penuh dengan elemen mistis bertransformasi menjadi "Islam populer" yang diisi ulang dengan nilai-nilai hadis, tanpa sepenuhnya memutus bentuk ritusnya (Purwaningsih et al., 2021). Sadiyah (2020) dalam artikelnya "Living Hadis as a Lifestyle" menegaskan bahwa di Indonesia, banyak tradisi seperti tahlilan untuk mayit, maulid, haul, halal bi halal, dan berkatan adalah hasil dialektika antara ajaran hadis (doa, sedekah, silaturahmi) dengan budaya lokal (format acara, simbol, makanan, tumpeng).

Dalam konteks bawa dulang, dialektika ini terlihat jelas dalam penggunaan dulang sebagai wadah. Dulang adalah artefak budaya lokal Sasak yang kemudian diisi dengan makna religius Islam. Proses kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai doktrin yang menghapus budaya lokal, melainkan sebagai nilai yang mengisi dan memberi makna baru pada praktik budaya yang sudah ada.

Analisis di atas menunjukkan bahwa resepsi hadis dalam tradisi bawa dulang bukanlah proses yang statis, melainkan dinamis dan terus berlangsung. Melalui konsep horizon of expectation (horizon pengalaman), dapat dipahami bahwa setiap generasi masyarakat Sasak membentuk pemaknaan terhadap nilai hadis berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan religius mereka yang terus berkembang (Rusdi, 2023). Resepsi bukan hanya tentang bagaimana masyarakat memahami hadis di masa lalu, tetapi juga bagaimana mereka terus menegosiasikan makna hadis dalam konteks tantangan dan perubahan sosial kontemporer.

Dengan demikian, tradisi bawa dulang merepresentasikan bentuk resepsi hadis yang kontekstual dan adaptif. Hadis diterima, dipahami, dan diamalkan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial masyarakat Sasak. Resepsi semacam ini menegaskan bahwa keberlangsungan hadis

dalam kehidupan umat Islam tidak hanya ditentukan oleh kekuatan teks, tetapi juga oleh kemampuannya untuk dihayati dan diaktualisasikan dalam praktik sosial yang bermakna. Hadis tidak berhenti sebagai teks normatif yang dipelajari dalam ruang kajian, tetapi hadir sebagai nilai hidup yang mengatur dan memberi makna pada relasi sosial masyarakat.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi bawa dulang pada masyarakat Sasak Desa Setuta Lombok Tengah merupakan praktik sosial-keagamaan yang hidup dan dijalankan dalam berbagai momentum sosial dan keagamaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai adat berbagi makanan, tetapi juga sebagai medium aktualisasi nilai-nilai Islam yang dipahami masyarakat melalui pengajian, nasihat tokoh agama, dan pengalaman religius kolektif. Masyarakat memaknai bawa dulang sebagai bentuk sedekah, cara memuliakan tetangga, serta sarana mempererat silaturahmi.

Meskipun tidak merujuk hadis secara tekstual, mereka meyakini bahwa praktik tersebut sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Nilai saling memberi, kebersamaan, dan kepedulian sosial diwujudkan secara konkret melalui kegiatan membawa dan berbagi makanan dalam ruang komunal. Resepsi hadis dalam tradisi bawa dulang berlangsung secara substantif dan kultural. Hadis hadir sebagai etos moral yang membimbing perilaku sosial, bukan sebagai teks normatif yang dihafal. Dengan demikian, bawa dulang merepresentasikan bentuk nyata living hadis, di mana ajaran Nabi Muhammad SAW hidup dalam praktik budaya lokal yang memperkuat solidaritas masyarakat Sasak Desa Setuta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, & Erwin Hafid. (2023). Etika Bertetangga Dalam Prespektif Hadis. *CBJIS* :

- Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–10.
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.1921>
- Al-Asqalani. (2000). *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (pertama). Dar As-salam.
- Al-Bukhori. (2000). *Al-adab Al-mufrad* (kedua). Dar As-sodiq.
- Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *Tasamuh*, 19(2), 167–180.
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i2.4134>
- Aulia, D., Sumardi, L., Alqadri, B., & Zubair, Muh. (2023). Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak: (Studi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 589–601.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1230>
- Bukhari, M. bin I. (2018). *Shahih Bukhari*. Jam'iyah Maktabil Islami.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Danang, N. A. (2024). Pengaruh Penting Agama Dan Tradisi Spiritual Dalam Membentuk Identitas Psikologis Masyarakat Sasak Di Lombok. *Nusantara Hasana Journal*, 3(12), 111–119.
<https://doi.org/10.59003/nhj.v3i12.1404>
- Fadli, A. (2018). Chemical Bonding and Local Islamic Wisdom of Sasak Tribe, Lombok, West Nusa Tenggara. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1).
<https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1389>
- Fazlurrahman, lalu M., & Khumaero, S. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keushuluddinan Dalam Kearifan Lokal Pada Tradisi Namatang Qur'an di Desa Pringgabaya. *Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)*, 3(2), 7–14.
- Hasan, M. Z. (2020). Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 133–152.
<https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-07>
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (kedua). DAR At-Thoyyibah.
- Ishak Fariduddin, E. (2022). Kontekstualisasi Hukum Islam dan Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Perspektif Wael B. Hallaq. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1), 18–38.
<https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.191>
- Jannatul Firdausiyah & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Relevansi Al-Qur'an dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, dan Pengambilan Keputusan di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, dan Teknologi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 102–131.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.872>
- Miles, M. B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohd. Salleh, N., Hamdi Usman, A., Wazir, R., Ravi Abdullah, F., & Zaki Ismail, A. (2020). Living Hadith As A Social Cultural Phenomenon Of Indonesia: A Systematic Review Of The Literature. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 1125–1133.

- <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76161>
- Muhammad Nurul Huda & Amsar A. Dulmanan. (2024). Tubuh yang Terlibat, Konteks, dan Objektivitas: Sains sebagai Praktik Sosial yang Manusiawi. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(2), 139–165. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.02.08>
- Mustabyirah, M., Asri, A., Musaddiq, M., & Rahman, Y. (2025). Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, dan Akhlak Terhadap Lingkungan. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v6i1.3555>
- Mustaghfiroh, A. A. (2020). Living Hadis Dalam Tradisi Ziarah Dan Bersih Kubur Di Desa Majapura, Purbalingga. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2197>
- Paul Ricoeur. (2012). *Hermeneutika lmu sosial* (Keempat). Kreasi Wacana.
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Purwaningsih, S., Taufiq, T. T., & Faiq, M. (2021). Living Hadith in the Bari'an Ritual of Sidodadi Society. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 387–402. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-06>
- Rusdi, H. H. (2023). Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 243–258. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>
- Sadiyah, F. (2020). Living Hadis as A Lifestyle (A portrait of the Dialectics of Hadis and Culture in Indonesia). *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 22(2), 180–197. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5679>
- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: Values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185–207. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.185-207>
- Saputra, E., Nana Gustianda, Wendry, N., Arwansyah Bin Kirin, Zakiyah, Z., Afrinaldi, A., Syahidin, A., & Putra, A. (2024). Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 148–162. <https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8884>
- Sholeh, M. J. (2023). *Living Hadis: Kontruksi Sosial Nilai-Nilai Tahādū Tahābū Dalam Tradisi Tongeban*. 1(2).
- Suryadilaga, M. A. (2013). *Living Hadis Dalam Tradisi Sekar Makam*.
- Syafrowi, M. M., Silmiati, S., Fibrianto, S., & Sayuti, S. I. I. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Pada Tradisi Selakaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 393–406. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i2.5230>
- Tri Ramdani, V. & Jumarim. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begibung pada Masyarakat Sasak di Dusun Tanggak Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi*,

- Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 557–562.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.597>
- Umami, I. U. F., & Sobri, M. (2020). *Revitalisasi Tradisi Mengancang Dulang dan Pembentukan Kesalehan*. Guepedia.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.